

**EKSISTENSI SANSANA KAYAU DALAM PENDIDIKAN HINDU KAHARINGAN DI  
DESA TEWANG RANGKANG  
KECAMATAN TEWANG SANGALANG GARING  
KABUPATEN KATINGAN**

Yusiana<sup>1</sup>, I Nyoman Sidi Astawa<sup>2</sup>, Ervantia Restulita L. Sigai<sup>3</sup>  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya<sup>1 2 3</sup>  
yusiana280@gmail.com<sup>1</sup>, nymsidiastawa@gmail.com<sup>2</sup>, restulita@gmail.com<sup>3</sup>

**Riwayat Jurnal**

Artikel diterima: 20 Juni 2024

Artikel direvisi: 21 Agustus 2024

Artikel disetujui: 25 September 2024

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji eksistensi *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang Kabupaten Katingan. *Sansana kayau* memiliki merupakan kesenian lisan yang bernuansa religi Hindu Kaharingan yang masih tetap eksis sampai saat ini di Desa Tewang Rangkang. *Sansana kayau* dilantunkan pada ritual kematian dan ritual *tiwah* umat Hindu Kaharingan *Sansana kayau* dianggap kesenian sakral yang menceritakan dan mendoakan perjalanan haur haring Kaharingan dari semasa dia hidup sampai meninggal. Berdasarkan latar belakang tersebut tesis ini mengkaji rumusan masalah Untuk memahami eksistensi *Sansana Kayau* di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sanggalang Garing Kabupaten Katingan. Tujuan penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan latar belakang, memperkaya ilmu pengetahuan Hindu dari *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sanggalang Garing Kabupaten Katingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami dan menganalisis eksistensi *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sanggalang Garing Kabupaten Katingan. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive sampling. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan alat bantu. Data diverifikasi, dianalisis dengan teori eksistensialisme, penarikan kesimpulan yang disajikan hasil analisis data dalam narasi Bahasa Indonesia, informal dan formal. Berdasarkan observasi ditemukan bahwa latar belakang, hasil penelitian yang dianalisis dengan teori yang digunakan menunjukkan bahwa eksistensi *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang masih terjaga tampak dari pelaksanaan *sansana kayau* di ritual kematian dan ritual *tiwah*.

Kata kunci : Eksistensi, *Sansana Kayau*, Nilai Pendidikan Hindu Kaharingan

**Abstract**

Based on this background, this thesis explores the research problem of understanding the existence of *sansana kayau* in Tewang Rangkang Village, Tewang Sanggalang Garing District, Katingan Regency. The aim of this study is to examine and describe the background of *sansana kayau* and to enrich the knowledge of Hinduism through this art form in Tewang Rangkang

*Village, Tewang Sanggalang Garing District, Katingan Regency. This research employs a qualitative approach, seeking to understand and analyze the existence of sansana kayau in the village. Data was collected through observations, interviews, and documentary studies. Informants were selected using purposive sampling. The researcher acted as the primary instrument with supporting tools. The data was verified and analyzed using existentialist theory, and the conclusions were drawn and presented in both formal and informal Indonesian narratives. The research findings, based on observations and analysis using the applied theory, show that the existence of sansana kayau in Tewang Rangkang Village is still well-preserved. This is evident from the continued performance of sansana kayau during death rituals and the tiwah ceremony.*

**Keywords:** Existence, *Sansana Kayau*, Hindu Kaharingan Educational Values

## **Pendahuluan**

Negara Indonesia memiliki beragam budaya dan merupakan Negara multicultural. Banyak sekali keanekaragaman budaya menjadi ciri khas dari setiap daerah yang dimiliki Indonesia (Raharjo, 2006). Bangsa Indonesia memiliki 38 provinsi. Keanekaragaman budaya dari setiap daerah, menjadi salah satu kekuatan dan keunikan dari berbagai adat-tradisi dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. selain itu, pada setiap daerah juga memiliki upacara agama yang berbeda-beda di dalam menjalankan rutinitas keberagamaannya. Adat istiadat di setiap daerah berbeda-beda hal ini menjadikan bangsa Indonesia menjadi disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa dunia. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, propinsi Kalimantan Tengah salah satu memiliki adat, tradisi, upacara keagamaan, dan kesenian yang masih tetap terjaga kelestariannya. Kalimantan Tengah memiliki wilayah yang begitu luas dan mempunyai 13 Kabupaten, setiap daerah Kabupaten tersebut memiliki beranekaragam tradisi budaya, kesenian, dan adat istiadat. Keanekaragaman tersebut akan menjadi kekuatan dan daya tarik bagi pelaku adat istiadat itu sendiri, maupun bagi orang yang mencintai tradisi budaya, dan kesenian itu. Dalam Agama Hindu Kaharingan kesenian digunakan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan sradha bakti kepada Ranying Hatalla Langit, dalam perkembangan seni budaya ini Agama Hindu Kaharingan ini selalu memanfaatkan semua jenis seni dalam setiap ritualnya seperti seni suara, sastra, lukis, ukir, patung, musik dan tari. Agama Hindu Kaharingan memiliki berbagai macam kesenian dalam ritualnya keagamaannya, salah satunya kesenian *Sansana Kayau* yang merupakan sastra lisan. Agama Hindu Kaharingan di Daerah Aliran Sungai Katingan dalam pelaksanaan ritual terdapat salah satu seni keagamaan yang masih mewarnai upacara keagamaan yang disebut dengan seni lisan *Sansana*. *Sansana* dapat dijumpai pada saat ritual atau upacara keagamaan Hindu Kaharingan. *Sansana* yang digunakan dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan disebut dengan *Sansana Kayau*. *Sansana Kayau*

dilaksanakan ketika dalam Upacara kematian, seperti Tiwah, Napesan, dan Penguburan. Sansana Kayau yang dilantunkan oleh seorang tokoh agama Hindu Kaharingan yang disebut sebagai Pangansana. Sansana Kayau. Sansana Kayau memiliki nilai seni dan nilai religius yang sangat tinggi serta memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam upacara kematian umat Hindu Kaharingan dan memiliki bagian penting pada saat upacara kematian umat Hindu Kaharingan

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi, salah satu daerah yang masih menjaga adat istiadat, tradisi, dan kesenian, budaya dan upacara agama adalah di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Kesenian Sansana Kayau adalah salah satu kebudayaan dan kesenian Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang yang eksistensinya masih terjaga sampai sekarang.

Bertitik tolak dari hal di atas Penelitian secara mendalam tentang Sansana Kayau sangat penting dengan judul “Eksistensi Sansana Kayau dalam Pendidikan Agama Hindu Kaharingan Di Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.”

## **Metode**

Penelitian ini digolong dalam penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ialah dari data primer (utama) yang bersumber dari tokoh masyarakat dan umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang, dan sumber data skunder (tambahan) yang diperoleh dari sumber pustaka. Data tersebut, yaitu mengenai Eksistensi Kesenian *Sansana kayau* dalam Pendidikan Agama Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara secara mendalam (*indep interview*), serta dengan cara berhadapan langsung antara *interview* atau seorang peneliti dengan responden atau narasumber, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Teknik ini dipakai sebagai cara untuk mendapatkan data kualitatif dari informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang objek penelitian serta menyaring data yang berhubungan dengan masalah Eksistensi Kesenian *Sansana Kayau*

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif akan digunakan dalam penelitian ini, untuk menggambarkan fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai eksistensi kesenian *Sansana Kayau* Dapat Digunakan dalam Pendidikan Agama Hindu Kaharingan. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposif sampling. Analisis data bersifat kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan kepustakaan terkait dengan pembelajaran. penelitian ini lebih

menekankan pada eksistensi, sehingga deskripsi hasil penelitian ini berupa kata-kata dan informasi yang diperoleh dari wawancara serta observasi terkait dengan eksistensi kesenian *sansana kayau* dalam Pendidikan agama Hindu Kaharingan, di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.

## **Pembahasan**

### **Eksistensi *Sansana Kayau* Di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan**

Dalam konteks masyarakat Kalimantan Tengah salah satu masyarakat yang kaya akan tradisi lisan adalah masyarakat suku Dayak Ngaju. Masyarakat suku Dayak Ngaju merupakan salah satu suku bangsa asli di Kalimantan Tengah. Secara Etimologi Ngaju berarti Udik. Suku Dayak Ngaju kebanyakan mendiami daerah aliran sungai Kapuas, Kahayan, Rungan Manuhing, Barito, dan Katingan. Desa Tewang Rangkang adalah salah satu desa yang terdapat di kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Kehidupan masyarakatnya masih terlihat adanya berbagai tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Sebagian besar dari masyarakatnya yang menganut agama Hindu Kaharingan berbagai tradisi tersebut masih dipertahankan. Masyarakat yang mempertahankan agama leluhurnya tersebut masih melaksanakan berbagai seni budaya yang mengemas sistem religi yang mereka yakini, melalui berbagai jenis ritual keagamaan. Salah satu yang masih Eksistensi sampai sekarang ialah kesenian lisan yang dikenal dengan *Sansan Kayau* yang dapat kita saksikan, di acara tertentu seperti dalam Ritual Tiwah dan Ritual Kematian, termasuk di Desa Tewang Rangkang.

Perkembangan zaman yang semakin meningkat, secara tidak langsung akan mempengaruhi eksistensi kesenian tradisional salah satunya kesenian *sansana kayau*. Banyaknya hiburan lain yang lebih menarik dapat mempengaruhi masyarakat untuk melupakan adanya kesenian tradisi yang seharusnya dilestarikan, karena merupakan warisan dari nenek moyang. Kesenian *sansana kayau* merupakan kesenian tradisional yang selalu menjaga nilai leluhur dan fungsi utamanya. Kesenian *sansana kayau* merupakan kesenian tradisional yang kesenian ini masih eksistensinya masih terjaga. Sebenarnya tanpa adanya perubahan kesenian *sansana kayau* masih digemari oleh masyarakat di Desa Tewang Rangkang karena dengan kebutuhan masyarakat desa Tewang Rangkang sendiri yang mayoritasnya masih menganut kepercayaan leluhur Hindu Kaharingan.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menonjol serta terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Berbagai cabang kesenian tersebut salah satunya adalah seni lisan suara. Berbicara mengenai kesenian *sansana kayau* tentu tidak terlepas dari aspek-aspek eksistensinya, karna seni kesenian lisan sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis kehadirannya tidaklah bersifat independen. Aspek-aspek sosiologi yang dimaksud disini mencakup hubungan masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat yang pada dasarnya saling berkaitan.

Di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan terdapat kesenian lisan. Menurut Barbara Kirshenblatt-Gimblett (1991): Memandang kesenian lisan sebagai "pernyataan ekspresif dari nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman masyarakat melalui ungkapan lisan". Berdasarkan asumsi tersebut maka kesenian *sansana kayau* masuk dalam kategori kesenian lisan. *Sansana kayau* adalah kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan di Kalimantan khususnya umat Hindu Kaharingan. Kesenian *sansana kayau* sebagai refleksi kehidupan manusia terhadap keyakinan dalam kegamaannya.

Eksistensi kesenian *sansana kayau* Desa Tewang Rangkang masih tetap bertahan hingga saat ini. Eksis atau eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti suatu hal yang berada atau keberadaan. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaan yang bersifat aktif sehingga menjadi populer. Sesuatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyiasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Eksistensi *Sansana Kayau* dalam pendidikan Hindu Kaharingan dapat kita interpretasikan secara mendalam dengan menggunakan teori eksistensialisme. Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan ditemukan substansi yang terkandung dalam eksistensi *Sansana Kayau* berikut ini.

### **Peran Sansana Kayau Di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.**

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni music, seni rupa, seni teater, seni sastra lisan maupun tulisan, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup

masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pertanyaan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni.

Peran seni secara umum dapat dilihat berdasarkan karakteristik seni itu sendiri. Seni membuat manusia memiliki kemampuan untuk berkolaborasi, saling mendengar dan menyimak, mengambil resiko berkomunikasi dengan jelas dengan mengembangkan tanggung jawab individual dan sikap profesional. Seni dan budaya memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas masyarakat. Identitas masyarakat merujuk pada karakteristik unik, nilai-nilai, tradisi dan warisan budaya yang menjadi ciri khas suatu kelompok atau komunitas. Melalui berbagai ekspresi seni dan budaya, sebuah masyarakat dapat menggali dan memperkuat identitas mereka, menjaga warisan budaya mereka serta mempromosikan keragaman dan persatuan di antara anggotanya.

Selain itu seni dan budaya juga memainkan peran penting dalam mempromosikan keragaman dan toleransi dalam masyarakat. Dalam sebuah masyarakat yang multicultural, seni memungkinkan orang untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Melalui seni, masyarakat dapat berbagai pengalaman mereka, menghormati tradisi orang lain, dan membangun jembatan antara kelompok yang berbeda.

Sastra lisan merupakan salah satu cabang kesenian dan sarana komunikasi atau ekspresi bahasa yang memainkan peranan penting dalam masyarakat tradisional. Sastra lisan merupakan salah satu cara masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya. Menurut Hutomo (1991:1), istilah sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris, yaitu *oral literature*. Ada juga mengatakan istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda, yaitu *oraletterkunde*. Kedua pendapat ini bisa dibenarkan, namun ada hal yang menjadi permasalahan bahwa istilah ini dalam dirinya mengandung kontradiksi sebab frasa *literature* dan *letterkunde* dalam bahasa Indonesia disebut sastra, susastra, atau kesustraan. Namun terlepas dalam kontradiksi ini beliau mengatakan bahwa intinya sastra lisan adalah bentuk kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diwariskan secara lisan.

Zaidan, dkk (2000:182) menyatakan bahwa sastra lisan adalah ungkapan dari mulut ke mulut, hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern. Hal ini sependapat dengan Teeuw (dalam Endraswara 2011:151), bahwa sastra lisan masih terdapat diberbagai pelosok masyarakat. Sastra lisan yang terdapat di pelosok atau di daerah terpencil biasanya hasilnya lebih murni karena mereka belum mengenal teknologi dan juga buku aksara, dibandingkan dengan sastra lisan yang berada di tengah masyarakat perkotaan yang justru hanya terdengar namanya saja karena mulai tergeser dengan kecanggihan teknologi dan pengaruh dari budaya luar.

Pada umumnya, masyarakat terpencil yang berada di pedesaan biasanya terdiri satu etnik atau suku bangsa dominan yang masih menjaga keutuhan budaya atau tradisi peninggalan nenek moyangnya. “Sastra lisan menjadi basis acuan bagi masyarakat untuk menjaga kekayaan alam lingkungan” hal tersebut merupakan pendapat dari Waskita *et al* (2011). Alasannya yaitu karena alam dan lingkungan tempat mereka tinggal merupakan sumber penghidupan yang harus terus dijaga dan dilestarikan selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan begitu sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan dan budaya dalam bentuk tutur secara turun-temurun.

*Sansana kayau* merupakan bagian dari kesenian tradisi lisan. Pudentia (2015:13), mengartikan tradisi sebagai “segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dapat dikatakan juga sebagai “sistem wacana yang bukan aksara”. Tradisi lisan sendiri berawal dari sebuah konsep folklore. Menurut Koentjaraningrat (1984:50) sebagai berikut

Floklor merupakan bagian dari suatu kebudayaan kolektif, berdasarkan apa saja yang diciptakan, apa yang disebar luaskan, atau diwariskan dalam bentuk lisan misalnya bahasa rakyat, teka-teki, pribahasa, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Salah satu cara terpenting dimana seni dan budaya memperkuat identitas masyarakat adalah dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya *Sansana kayau* ialah kesenian lisan yang diciptakan dan dilantunkan atau dinyanyikan langsung pada saat pertunjukan maupun ritual-ritual keagamaan Hindu Kaharingan. *Sansana Kayau* masih eksis di daerah aliran sungai Katingan, dari hilir atau hulu. *Sansana kayau* sampai sekarang masih hidup dan dinyanyikan biasanya dipertunjukkan dalam ritual-ritual keagamaan Hindu Kaharingan seperti ritual kematian, dan *tiwah*. *Sansana kayau* biasanya berisi nasehat-nasehat, baik itu perjalanan hidup

melakukan dengan *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), hubungan dengan manusia lainya serta hubungan dengan alam sekitar. Dalam ritual kematian dan *tiwah sansana kayau* tidak hanya umat Hindu Kaharingan saja yang mendengar lantunan *sansana kayau* akan tetapi juga oleh orang-orang beragama lain seperti Kristen dan Islam dan juga masyarakat dari luar Desa Tewang Rangkang.

*Sansana kayau* adalah kesenian lisan yang memiliki peran penting dalam dalam kehidupan masyarakat dayak yang beragama Hindu Kaharingan terutama di daerah sungai Katingan. Bagi masyarakat lain *Sansana kayau* memiliki peran penting yaitu sebagai hiburan dalam acara pesta syukuran dan upacara adat. Dalam ritual keagamaan Hindu Kaharingan ritual kematian dan ritual tiwah. Hal ini diungkapkan oleh Nali dalam (wawancara 24 April 2024) yang menyatakan:

“*Sansana kayau* memiliki peran penting bagi masyarakat Hindu Kaharingan di daerah aliran sungai Katingan terlebih di Desa Tewang Rangkang, yang harus dilantunkan pada saat ritual kematian, ritual tiwah dan ritual lainnya, karena dalam lantunan *sansana kayau* menceritakan perjalanan *liau haring kaharingan* dan doa yang dipanjatkan dari seorang pengansana kepada keluarga”

Hal sama juga disampaikan oleh Turet dalam (wawancara 24 April 2024) yang mengungkapkan:

“Peran penting dari *sansana kayau* selain sebagai kesenian lisan yang sakral juga memiliki merupakan salah satu ritual yang harus dilakukan pada saat ritual kematian dan tiwah yang memang sudah dilaksanakan turun temurun oleh nenek moyang pada zaman dahulu”

Selanjutnya dari Novi Olfiani dalam (wawancara 10 April 2024) juga mengungkapkan “Selain umat Hindu Kaharingan *sansana kayau* juga memiliki peran yang penting bagi masyarakat lain di Desa Tewang Rangkang sebagai kesenian tradisional yang dipertunjukan dalam acara pesta syukuran lainnya”

*Sansana kayau* tidak hanya dianggap sebagai kesenian sakral tetapi juga memiliki peran penting bagi masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang yang harus dilaksanakan sebagai ritual penting yang dilaksanakan dalam ritual kematian dan tiwah yang memang sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dahulu.

Hal ini di ungkapkan oleh Kliswinata (wawancara 25 April 2024) sebagai tokoh masyarakat di Desa Tewang Rangkang menyatakan “*Sansana Kayau* sudah dilakukan dari dulu

oleh nenek moyang pada acara kematian dalam Agama Hindu Kaharingan”. Hal ini juga disampaikan oleh Uwan (wawancara, 24 April 2024) sebagai berikut :

*Sansana kayau* adalah kesenian suara yang sudah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang pada jaman dahulu. Bukan hanya sekedar kesenian suara tetapi juga merupakan kesenian yang sakral, karena bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal melalui lantunan suara dan nada yang khas. Serta *sansana kayau* memiliki peran yang penting sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nasehat-nasehat kepada keluarga yang ditinggal.

Hal ini juga di ungkapkan dari Rima Susanti (wawancara, 29 April 2024) mengungkapkan sebagai berikut:

Pada zaman dahulu *Sansana kayau* merupakan menceritakan tentang zaman *asang* dimana menceritakan tradisi *kayau/mangayau* dimana orang-orang suku Dayak dulu berburu kepala dari suku Dayak lain. Cerita tersebut di dongengkan secara turun-temurun dituangkan dalam bentuk nyanyian dengan menggunakan lantunan irama dari seorang *pangansana* tersebut.

*Sansana kayau* juga memiliki peran sebagai pelestarian kesenian lisan dan kebudayaan tradisional yang bernuasa keagamaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi di Desa Tewang Rangkang. Novi Olfiani (wawancara 10 April) menyatakan “*sansana kayau* memiliki peran penting untuk pelestarian kesenian lisan yang merupakan kesenian tradisional yang merupakan kesenian bagian dari ritual keagamaan Hindu Kaharingan”. Klisnawinata (wawancara 25 april) juga mengungkapkan dalam “peran *sansana kayau* sebagai pelestarian kebudayaan dari ritual keagamaan kepada generasi muda Hindu Kaharingan”

Berdasarkan pendapat diatas maka sebuah budaya bangsa merupakan warisan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional adalah kesenian lisan seperti *Sansana kayau*. *Sansana kayau* memiliki peranan yang penting dalam pemeliharaan dari generasi ke generasi karena mengandung unsur moral, dan petuah-petuah. *Sansana kayau* merupakan ekspresi seni yang mengandung makna mendalam dari suatu budaya. Melalui sastra lisan, irama, dan suara. *Sansana kayau* menjadi cermin dari identitas suatu masyarakat dari umat Hindu Karingan yang berada di Desa Tewang Rangkang. Memahami dan mempraktikkan kesenian lisan membantu masyarakat umat Hindu Karingan terutama generasi muda untuk memahami akar budaya mereka sendiri, mempertahankan keunikan identitas mereka dan merasa bangga sebagian dari suatu tradisi. *Sansana Kayau* juga untuk menyampaikan ide/gagasan, pikiran, dan perasaannya kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), malaikat serta sesama manusia. *Sansana*

*Kayau* tidak hanya sekedar seni tetapi juga mempunyai peran yang penting untuk menuangkan ide pokok pikiran, baik dalam lisan maupun tulisan. Hal ini didukung dari pendapat dari Chaer “Ketika seseorang mengemukakan gagasan, yang perlu diperhatikan bukan hanya kebahasaan secara jelas” (Chaer,2010:3).

### **Pelaksanaan *Sansana Kayau* di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan.**

*Sansana Kayau* ialah kesenian yang merupakan kearifan lokal yang turun temurun dari dari zaman dahulu yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang. *Sansana Kayau* dilantunkan pada saat ada Ritual Kematian seperti *Tiwah* dan Penguburan. *Sansana kayau* sangat penting dilaksanakan bagi masyarakat Hindu Kaharingan karena khususnya di Desa Tewang Rangkang yang memang sudah jadi kewajiban bagi beragama Hindu Karingan dalam ritual kematian dan ritual tiwah harus melaksanakan *sansana kayau* yang merupakan bagian dari ritual Hindu Kaharingan. Menurut Uwan “*Sansana Kayau* ialah kesenian yang wajib di lantunkan pada saat acara ritual-ritual tertentu seperti *Tiwah*, *Mambelit*, dan Penguburan”.

Selanjutnya hal yang sama diungkapkan juga oleh Rima Susanti (wawancara 29 April 2024) sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan rituan kematian dan *Tiwah sansana kayau* pihak keluarga harus dilaksanakan karena *sansana kayau* merupakan lantunkan sakral menceritakan dan mendoakan orang yang telah meninggal, dan juga melantunkan doa untuk keluarga yang ditinggalkan”

Dalam pelaksanaan ritual kematian dan tiwah umat Hindu Kaharingan diwajibkan melaksanakan *sansana kayau*. Ada beberapa syarat yang harus dipersiapkan sebelum proses *Sansana kayau* dilaksanakan. Syarat tersebut dilakukan oleh pihak keluarga yang berduka atau yang melaksanakan ritual kematian, agar menunjang kelancaran dalam *Sansana Kayau* dan untuk memberikan keselamatan bagi orang yang membawa atau melantunkan *sansana kayau* tersebut. Menurut Turet (wawancara, 24 April 2024) Adapun persiapan itu meliputi:

1. Mencari atau menentukan orang yang melaksanakan *Sansna Kayau*
2. Menyiapkan *peteng sirau* (berupa lilis lamiang, atau uang logam)
3. Satu lembar kain Bahalai
4. Menyiapkan *Laluh* (upah atau bayaran untuk orang yang melaksanakan *sansana kayau*)

Jadi terdapat persiapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *sansana kayau*, berikut ini.

Menurut Nali (wanwancara, 24 April 2024) mengatakan “sangat penting untuk mencari seseorang *Tukang Sanasa/Pengansana*, karena tidak sembarangan orang yang biasa melakukan *sansana kayau*”. *Sansana Kayau* bukan hanya merupakan kesenian lisan atau kesenian suara tetapi *sanasa kayau* merupakan kesenian yang bersifat sakral dilantukan untuk menghormati dan mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. *Sansana kayau* memiliki fungsi untuk mendoakan dan menceritakan perjalanan *Liau Haring Kaharingan* (orang yang telah meninggal), tidak hanya untuk orang yang meninggal tetapi juga pihak keluarga yang ditinggalkan juga didoakan melalui lantunan *sansana kayau* karena itu sangat penting bagi umat Hindu Kaharingan terkhususnya bagi keluarga yang melaksanakan ritual *sanasa kayau* dalam pelaksanaan ritual Kamatian. *Sansana kayau*. Hal itu sejalan dengan pendapat Rima Susanti (wawancara, 29 April 2024) yang menyatakan :

Orang yang menjadi *pangansana* harus memiliki pangalaman. *Pangansana* juga memiliki peran yang sangat penting karena sebagai *Pangansana* adalah orang yang sebagai perantara dari pihak keluarga untuk mendoakan, dan menceritakan kisah *Liau Haring Kaharingan*/orang yang sudah meninggal. Orang yang melaksanakan *sanasa kayau* akan didatangi oleh pihak keluarga untuk meminta kesediaan dan bantuannya untuk melaksanakan *sansana kayau* di rumah keluarga.

Uwan selaku pisor sekaligus yang melaksanakan *Sansana kayau* (wawancara, 24 April 2024) juga menyampaikan pendapat bahwa :

“*Pangansana*/tukang *Sansan* tidak hanya melakukan kesenian suara biasa berdasarkan bakat akan tetapi juga bisa di dapat dari keturunan secara turun menurun dan juga bisa didapat dari seseorang yang memang mendalami *sansana kayau* tersebut akan tetapi harus ada keikhlasan dari orang tersebut yang memberikan kepada seseorang yang ingin mendalami ilmu *sansana kayau*. Orang yang ingin menjadi *pangansana* juga harus menyiapkan beberapa syarat jika ingin menjadi *Pangansana* yang seutuhnya. Karena seorang *Pengansana* tidak hanya menceritakan perjalanan hidup *Liau Haring Kaharingam* (orang yang telah meninggal), tetapi *sansana kayau* ialah berupa lantunan doa untuk *Liau Haring Kaharingan* (orang yang meninggal) dan lantunan doa untuk *Garing Tarantang Nule Bakawan* (keluarga yang ditinggalkan).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perlu diketahui sangat penting untuk pihak keluarga memilih orang yang menjadi pelaksana *Sansana Kayau* berdasarkan kemampuan dan pengalaman dari seorang *Pangansana* tersebut. Mengingat *Sansna Kayau* bukan hanya sekedar dari kesenian lisan tetapi juga memiliki peran penting dalam ritual kematian, *pangansana* menceritakan perjalanan dari *Liau Haring Kaharingan* semasa hidup di *Pantai Danum Kalunen* (dunia) sampai dia meninggalkan Dunia. Kemudian tugas dari *Pengansana* juga menyampaikan doa untuk *Liau Haring Kaharingan* melalui lantunan

*Sansana* agar *Liau Haring Kaharingan* memberikan rejeki kepada *Garing Tarantang Nule Bakawan* (keluarga yang ditinggalkan). Berikutnya diungkapkan Novi Olfiani (wawancara, 10 April 2024) menyampaikan bahwa “*pengansana sansana kayau* biasanya lebih terdiri dari 2 sampai tiga orang, tergantung dari pihak keluarga yang mencari *pengansana* tersebut”. Dari pendapat di atas maka *Pengansana sansana kayau* adalah orang yang memiliki bakat, kemampuan, dan pengalaman dalam pelaksanaan *Sansana kayau*.

Selain *Pengansana Kayau*, ada beberapa serana yang harus dipersiapkan oleh keluarga yaitu *peteng sirau*, satu lebar kain bahalai, satu buah piring atau mangkok, *Laluh/upah*. Selanjutnya disampaikan oleh Nali (wawancara, 24 April 2024) seorang yang melaksanakan *Sansana Kayau* menyatakan sebagai berikut:

Pihak keluarga harus menyiapkan syarat untuk *pengansana kayau* berupa *peteng sirau* berupa *lilis lamiang* yang bertujuan untuk menguatkan *hambaruan* (roh) agar orang yang melaksanakan *sansana kayau* tersebut tidak mengalami sakit-sakitan, *tulah sahu* (ketulahan), dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik selama melaksanakan *Sansana Kayau*. *Lilis Lamiang* tersebut di ikatkan dalam pergelangan tangan sebelah kanan *Panganansana*. Kain bahalai merupakan pemberian dari pihak keluarga yang melaksanakan *sansana kayau* untuk *pengansana sansana kayau*. Pemberian bahalai ini mengandung makna penghormatan mengikat rasa persaudaraan. Kemudian *laluh/upah* berupa uang yang nominalnya tidak ditentukan, sesuai dengan kemampuan dari pihak keluarga. Sebagai ucapan terimakasih secara tulus dan ikhlas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum melaksanakan *Sansana Kayau* perlu mempersiapkan syarat-syarat dari pihak keluarga untuk diberikan kepada *pangansana*. Dimana dalam setiap syaratnya tersebut memiliki tujuan dan makna untuk menunjang kelancaran dari pelaksanaan *sansana kayau*, agar keluarga yang ditinggal dan *pengansana sansana kayau* terhindar dari hal-hal yang bersifat tidak baik.

### **Tahap Pelaksanaan *Sansana Kayau***

*Sansan kayau* dalam pelaksanaannya memerlukan adanya perencanaan atau persiapan terlebih dahulu agar dapat berjalan lancar. Setelah berbagai persiapan *sansana kayau* sudah lengkap, maka *sansana kayau* dapat dilaksanakan. *Sansana kayau* dalam ritual kematian maka akan dilaksanakan ketika dalam prosesi menunggu jenazah *liau haring kaharingan*, dan dilaksanakan sebelum berangkat penguburan/pemakaman *liau haring kaharingan*. Dalam ritual *tiwah* maka akan dilaksanakan ketika orang menunggu *karahang tulang* (tulang belulang orang yang telah meninggal). Selanjutnya menyatakan Novi Olfiani (wawancara, 10 April 2024) menyatakan sebagai berikut :

“Pihak keluarga mempersilahkan *Pangansana Sansana kayau* untuk duduk dimana tempat yang telah disediakan, dan posisi tempat duduk biasanya harus dekat dengan

posisi peti jenazah, didampingi oleh pihak keluarga yang berduka dan dikelilingi oleh orang yang datang untuk melayat di rumah duka”.

Hal itu juga diungkapkan oleh Rima Susanti (wawancara, 29 April 2024) bahwa “*sansana kayau* akan dilantunkan pada saat malam hari dimana orang-orang berkumpul untuk menunggu jenazah. *Sansana kayau* dilantunkan di malam hari untuk menjadi salah satu hiburan untuk orang yang melayat agar tidak merasa mengantuk”. *Sansana kayau* dilantunkan secara bergantian oleh *pangansana*, dalam lantunan *sansana kayau* memiliki bait yang sangat panjang. Dalam *sansana kayau* menggunakan bahasa Katingan dan dengan lantunan menggunakan bahasa *sangiang* yang memiliki irama dan ciri khas tersendiri yang dibawakan oleh *Pangansana*. Hal ini diungkapkan oleh Nali dalam (wawancara, 24 April 2024) sebagai berikut :

“Dalam lantunan *sansana kayau* selalu menggunakan bahasa Katingan karena dalam agar orang yang mendengar *sansana kayau* mamahami cerita bagaimana perjalanan *liau haring kaharingan* semasa dia hidup sampai meninggal dan dalam *sansana kayau* menggunakan bahasa *sangiang* karena untuk mendoakan *liau haring kaharingan* menggunakan bahasa sakral dan suci”.

Berdasarkan keterangan di atas, *sansana kayau* menggunakan bahasa *sangiang* yang menurut umat Hindu Kaharingan ialah bahasa yang suci dan sakral. Bahasa *sangiang* yang dipergunakan oleh *Ranying Hatalla Langit* sebagai bahasa komunikasinya dengan *Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut* dan *Kameluh Putak bulau Janjalunen Karangan Limut Batu Kamasan Tambun* (Manusia pertama) menurut kepercayaan agama Hindu Kaharingan.

### **Eksistensi Pelestarian *Sansana Kayau* di Desa Tewang Rangkap**

Secara keseluruhan, eksistensi pelestarian kesenian tidak hanya penting untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga untuk membangun jembatan antar generasi, memperkaya kehidupan sosial dan ekonomi, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan keragaman budaya global. Ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian kesenian adalah investasi dalam masa depan yang berkelanjutan dan inklusif.

Modernisasi dan perkembangan teknologi akan mempengaruhi berbagai pola pikir dalam aspek kehidupan masyarakat Hindu Kaharingan termasuk yang berada di Desa Tewang Rangkap. Mereka akan lebih cenderung mengikuti perkembangan yang terjadi. Hal ini tentu aspek-aspek kehidupan sebelum yang telah diwariskan oleh generasi pendahulunya. Perdaban ini sebuah suku bangsa akan dapat disaksikan oleh generasi berikutnya jika masyarakat penerusnya melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Pelestarian yang dilakukan terhadap warisan seni budaya leluhur akan membuat seni budaya tersebut terbebas dari kepunahan.

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta arus globalisasi pada masa sekarang. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar lambat laun kebudayaan daerah tersebut ditinggalkan. Kebudayaan daerah di Indonesia adalah murni hasil karya, cipta masyarakat.

Indonesia sendiri juga ada yang terpengaruh dengan kebudayaan asing karena adanya komunikasi dengan kebudayaan asing pada masa lampau. Kebudayaan daerah khususnya kesenian-kesenian tradisional pada masa sekarang ini sudah mulai terpinggirkan dan tergantikan oleh kesenian yang lebih modern. Masyarakat sudah mulai terbuka dengan perkembangan yang ada karena terjadinya perubahan sosial pada masyarakat, keterbukaan terhadap kebudayaan luar, serta adanya modernisasi adalah globalisasi yang secara tidak sadar merubah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat.

Desa Tewang Rangkang merupakan desa yang memiliki potensi kesenian yang variatif. Salah satu warisan seni budaya keagamaan yang disakralkan oleh masyarakat Hindu kaharingan di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan ialah *Sansana kayau*.

*Sansana Kayau* dikenalkan sebagai salah satu seni sakral yang dilaksanakan sebagai sebuah prosesi dalam rangkaian upacara kematian. Melestarikan *sansana kayau* menjaga eksistensinya untuk mempertahankan keberadaannya seperti semula. Menurut Uwan (wawancara, 24 April 2024) menyatakan “*sansana kayau* di desa Tewang Rangkang masih dilaksanakan sampai saat ini, dalam ritual kematian Hindu Kaharingan baik dalam ritual penguburan maupun ritual *tiwah*”.

Menurut Rima Susanti (wawancara 29, April 2024) selaku Ketua Majelis Kelompok menjelaskan tentang eksistensi pada kesenian lisan *sansana kayau* mengungkapkan:

“Yang masih suka dan menggemari mendengarkan *Sansan kayau* pada umumnya banyak dari kalangan orang tua, yang umur berkisar 50 keatas. Sedangkan untuk pemuda-pemudinya sangat jarang menyukai dan mendengar *sansana kayau* karena pamuda-pemudi pada zaman sekarang lebih menyukai musik modern dari pada *sansana kayau*”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Klisnawinata (wawancara, 25 April 2024) selaku tokoh masyarakat menjelaskan tentang eksistensi *sansana kayau*:

“Banyak generasi muda Hindu Kaharingan yang kurang tertarik atau kurang berminat dalam kesenian *sansana kayau*. Terlihat dalam upacara kematian dan upacara tiwah yang terlihat antusias mendengarkan *sansana kayau* hanyalah orang-orang dewasa. Sedangkan untuk anak-anak kecil tidak terlalu peduli karena masih belum memahami”.

Selanjutnya Menurut Turet (wawancara, 24 April 2024) menyebutkan ada indikator yang menyatakan *sansana kayau* ini masih lestari:

“Di Desa Tewang Rangkang memiliki mayoritas Hindu Kaharingan dimana setiap dalam ritual kematian selalu dilaksanakan *sansana kayau*. Masih ada beberapa masyarakatnya yang bisa menjadi *pangansana sansana kayau*. Dan ada beberapa generasi muda yang memiliki bakat dalam mewarisi kesenian *sansana kayau* walaupun masih tahap belajar”.

Selanjutnya menurut Novi Olfiani (Wawancara, 10 April 2024) adalah salah satu pemuda yang memiliki bakat dalam kesenian *sansana kayau* menyatakan:

“Perlunya peran dari *Pangansana sansana kayau* untuk mewariskan dan mengajarkan kesenian *sansana kayau*, karena *sansana kayau* tidak bisa dilantunkan berdasarkan memiliki bakat, tetapi harus diberikan bekal ilmu agar orang yang melantunkan *sansana kayau* tidak ketulahan dalam melantunkan *sansana kayau* untuk orang yang telah meninggal”.

Untuk melastarian kesenian lisan *sansana kayau* tersebut maka diperlukan langkah konkret yang bisa dilakukan oleh individu, komunitas, lembaga. Maka perlu upaya agar *sansana kayau* tidak mengalami kepunahan. Menurut Klisnawinata (wawancara 25, April 2024) untuk yang menjabat bekerja sebagai penyuluh agama Hindu Kaharingan menyatakan:

“Untuk melestarikan *sansana kayau* agar eksistensinya masih terjaga, maka seorang *Pengansana* diperlukan untuk mewariskan pengetahuannya dan mengajari terhadap pemuda-pemudi yang ada di Desa Tewang Rangkang yang memiliki minat dan bakat dalam kesenian *sansana kayau*”.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Ibu Rima Susanti (wawancara 29 April 2024) Selaku Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang mengungkapkan bahwa:

“Dengan memberikan pemahaman dan penjelasan untuk generasi muda Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang agar lebih berminat untuk mempelajari kesenian *sansana kayau*, karena *sansana kayau* merupakan kesenian sakral bagi Umat Hindu Kaharingan. Salah satu caranya ialah dengan memperkenalkan kesenian *sansana kayau* pada saat mengajarkan anak-anak di pasraman di Desa Tewang Rangkang”.

Keberadaan *sansana kayau* itu dapat dibedah dengan teori eksistensialisme, karena dengan sebuah alasan bahwa teori ini dapat membedah suatu masalah yang bersifat esensi terhadap keberadaan manusia secara abstrak, maksudnya ialah dimana eksistensialisme ini membebaskan Eksistensi adalah aliran filsafat yang pemahannya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa memikirkan secara mendalam mana yang benar dan mana yang tidak benar, tetapi seseorang eksistensialisme mempersoalkan keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebiasaan. Sesuai dengan *doktrin* utamanya yaitu kebebasan kecuali kebebasan itu sendiri. tantangan hakikat manusia spesifik meneliti kenyataan konkret manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis dan disimpulkan bahwa eksistensi *sansana kayau* dalam pendidikan Hindu Kaharingan pada masyarakat Hindu di Desa Tewang Rangkang ditinjau dari teori eksistensialisme yakni berawal dari peran *sansana kayau*, tahap *sansana kayau*, makna *sansana kayau*, dan eksistensi pelestarian *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang. Hal itu dipahami dari *Sansana kayau* yang masih sering dilaksanakan misalnya pada saat ritual. Eksistensi Kesenian *sansana kayau* masih dilestarikan hingga saat ini karena masih dianggap penting dan diperlukan masyarakat Desa Tewang Rangkang. terutama pada umat Hindu Kaharingan yang akan dilaksanakan pada ritual kematian maupun ritual *tiwah*. *Sansana kayau* hanya dilantunkan oleh *Pangansana* atau Pisor rohaniawan yang dianggap mampu membawa *sansana kayau*. Walaupun dikalangan anak muda masih minim minatnya dalam kesenian *sansana kayau*. Tetapi bukan berarti tidak ada kalangan pemuda pemudinya yang tidak memiliki bakat dalam kesenian *sansana kayau*. Kesenian *sansana kayau* tidak hanya sekedar kesenian tradisional berupa kesenian lisan tetapi memiliki ke sakralan bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Tewang Rangkang *sansana kayau* sebagai media perantara untuk menyampaikan doa dari pihak keluarga kepada orang yang telah meninggal. Kemudian juga sebagai perantara komunikasi antara *pangansana* kepada orang meninggal, dan *pangansana* juga memiliki penting untuk menceritakan perjalanan *Liau Haring Kaharingan* dari semasa dia hidup sampai dia meninggal.

### **Simpulan**

Eksistensi *sansana kayau* di Desa Tewang Rangkang Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan dapat dilihat dari masih tetap bertahannya pemeluk agama Hindu Kaharingan dan masih melaksanakan *sansana kayau* dalam setiap ritual kematian dan ritual *Tiwah*. Seorang *Pangansana Kayau* masih dapat kita temukan untuk melaksanakan *sansana kayau*. generasi muda Hindu Kaharingan juga masih ada terlihat memiliki bakat dan minata dalam belajar *sansana kayau*.

## **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdulah (2010). *Morfologi Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta
- Endraswara,S (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPess (Anggota IKAPI)
- Kusni, J. J. (2010). “Sansana Kayau: Puisi Lisan Khas Kalimantan Tengah yang Hampir Punah. *Jurnal Suar Betang*, Volume 5.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pudentia Mpps.( 2015) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Raharjo. (2006). Pendhalungan: Sebuah “Periuk Besar” Masyarakat Multikultural.
- TIM. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III Cetakan Kedua*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan : Balai Pustaka.
- Kirshenblatt-Gimblett,B (1994) *Theorizing Heritage*.Jurnal Ethnomusicology